

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Salah satu peran auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku. Keberhasilan penyusunan penugasan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor.

Perencanaan yang baik dalam pelaksanaan proses audit berjalan dengan efektif dan menghasilkan kualitas laporan audit yang baik, akurat dan tepat sesuai dengan keadaan perusahaan. Selain itu peran auditor eksternal adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (Anggriawan, 2014).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Standar Audit (SA) menjelaskan bahwa: “Karakteristik kecurangan berdasarkan salah penyajian dalam laporan keuangan dapat timbul karena kecurangan atau kesalahan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah berdasarkan tindakan yang mendasarinya, yang berakibat pada terjadinya salah saji laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk tujuan memenuhi kepentingan pribadi dengan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Sedangkan *error* (kesalahan) diartikan sebagai tindakan yang dilakukan karena adanya unsur ketidaksengajaan dan tidak ada motivasi untuk menimbulkan kerugian terhadap pihak lain”.

Kecurangan dilakukan dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama (Anggriawan, 2014). Berbagai kasus audit yang terjadi, salah satunya yang paling terkenal dan cukup memberi dampak signifikan

pada kepercayaan publik adalah kasus *Enron* yang melibatkan kantor akuntan publik *Arthur Andersen*. Laporan keuangan *Enron* dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan publik *Arthur Andersen*, namun publik kemudian dikejutkan oleh kabar kepailitan *Enron Corp* pada tanggal 2 Desember 2001. Dalam kasus *Enron* diketahui terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS padahal perusahaan sedang mengalami kerugian. Dengan bantuan *Arthur Andersen* yang memiliki reputasi tinggi dalam profesi akuntansi, *Enron* mampu menyembunyikan kewajiban-kewajibannya dan kerugian yang timbul sehingga keuntungan pada laporan laba rugi akan menggelembung dan pada akhirnya mengangkat harga sahamnya. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati oleh investor (*Liputan6.com*).

Kasus manipulasi yang melibatkan auditor eksternal juga pernah terjadi di Indonesia, salah satunya pada Mei 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Sun Prima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) merupakan perusahaan *multi finance*, anak perusahaan dari grup bisnis Columbia yang merupakan perusahaan retail yang menjual produk perabotan rumah tangga seperti alat-alat elektronik dan furnitur. Dalam menjual produknya, Columbia memberikan opsi pembelian dengan cara tunai atau kredit cicilan kepada customernya. *SNP Finance* menghimpun dana melalui pinjaman Bank. Kredit yang diberikan bank kepada *SNP Finance* terdiri dari dua jalur, yang pertama melalui *joint financing*, dimana beberapa bank bergabung dan memberikan pinjaman, dan yang kedua adalah secara langsung, dari sebuah bank kepada *SNP*

Finance. Dalam hal ini bank bergantung pada informasi keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen SNP *Finance*. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun tersebut terbebas dari kesalahan atau manipulasi, maka laporan keuangan tersebut diaudit. SNP *Finance* menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) Deloitte Indonesia yang merupakan salah satu KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan *keuangannya* (cnnindonesia.com).

Karena awalnya pembayaran dari SNP *Finance* lancar, dan para kreditur tersebut juga menganalisis kesehatan keuangan SNP *Finance* melalui laporan keuangannya, yang diaudit oleh Deloitte. Namun ternyata terjadi pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP *Finance*. Diantaranya adalah membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang itulah yang dijamin kepada para krediturnya, sebagai alasan bahwa nanti ketika piutang tersebut ditagih uangnya akan digunakan untuk membayar utang kepada kreditor. Untuk mendukung aksinya tersebut, SNP *Finance* memberikan dokumen fiktif yang berisi data *customer* Columbia. Sangat disayangkan bahwa Deloitte sebagai auditornya gagal mendeteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP *Finance* tersebut. Deloitte malah memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP *Finance*. Deloitte yang merupakan KAP *big four* yang kurang menerapkan prinsip kehati-hatian (*professional skepticism*) dalam mengaudit kliennya tersebut. seharusnya ketika terjadi peningkatan hutang yang menjadi *non performing loan* Deloitte sudah dapat memberikan opini going concern atas laporan keuangan (accounting.binus.ac.id).

Kemenkeu menyebut dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP *Finance*, yakni Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. Selain dua akuntan publik di atas, Kemenkeu juga menyoroti DeLoitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior (*Kontan.co.id*).

Penelitian Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi fraud. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya tingkat pengetahuan auditor yang berbeda, pengalaman auditor yang berbeda, tipe kepribadian auditor yang berbeda, sikap skeptisme profesional yang berbeda dan situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu adanya tekanan waktu dan beban kerja.

Penelitian Nasution & Fitriany (2012) yang didasarkan pada (*AAERs Accounting and Auditing Enforcement Release*) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Hajering (2019), Yati (2017), Irawan & Astuti (2018), Yuara, dkk (2018) dan Arbaiti (2018) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin baik tingkat skeptisme profesional auditor maka upaya pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.

Pada saat auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisme pada saat proses audit, ada beberapa faktor lain yang dihadapi salah satunya yaitu tekanan

anggaran waktu. Dalam penelitian Florensia (2012) tekanan anggaran waktu memberikan hasil yang buruk bagi kinerja auditor. Auditor cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan *auditee* karena bekerja dibawah tekanan waktu yang ketat dan kaku.

Selain skeptisme profesional dan tekanan anggaran waktu, pengalaman audit juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam tugas audit. Perlunya pengalaman auditor untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) atau kesalahan (*error*) yang apabila tidak terdeteksi akan menimbulkan risiko audit.

Faktor lain dalam mendeteksi kecurangan yaitu tipe kepribadian. Kepribadian merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, dimana teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang. Noviyanti (2014) menyatakan bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut. Situasi lainnya yang harus dihadapi oleh auditor dalam bekerja dan dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja (*Workload*). Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang.

Menurut Nasution & Fitriany (2012) banyaknya beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Lopez & Peters (2011) menyatakan bahwa ketika berada pada *busy season* yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa

kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Standar Audit (SA) seksi 240 menjelaskan definisi *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal.

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman sekerja.

Pada awalnya kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu atau yang biasa dikenal dengan *red flags*, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang. (Anggriawan, 2014). Penelitian Novita (2015) menjelaskan bahwa seorang auditor harus dapat mengenali *red flags* yang merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. *Red Flags* adalah petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan merupakan tanda-tanda bahwa *fraud* terjadi.

Dalam sudut pandang Islam, Islam juga membahas tentang nilai-nilai yang mendasari profesionalisme. Ajaran Islam sebagai agama universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim untuk menjadi umat terbaik, menjadi *khalifah*, yang mengatur dengan baik bumi dan seisinya. Pesan-pesan sangat mendorong kepada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional, yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun.

Akhlak Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme. Ini dapat dilihat pada pengertian sifat-sifat akhlak Nabi yakni sifat kejujuran (*shiddiq*). Kejujuran ini menjadi salah satu dasar yang paling penting untuk membangun profesionalisme. Kegiatan yang dikembangkan di dunia organisasi, perusahaan dan lembaga modern saat ini ditentukan oleh kejujuran. Begitu juga tegaknya negara sangat ditentukan oleh sikap hidup jujur para pemimpinnya. Ketika para pemimpinnya tidak jujur dan korup, maka negara itu menghadapi problem nasional yang sangat berat dan sangat sulit untuk membangkitkan kembali (Rina,2015).

Sikap bertanggung jawab juga merupakan sifat akhlak yang sangat diperlukan untuk membangun profesionalisme. Suatu perusahaan, organisasi, lembaga akan hancur apabila orang-orang yang terlibat didalamnya tidak *amanah* dan tidak profesional. Sifat komunikatif (*tabligh*) dan transparan merupakan salah satu ciri profesional. Dengan sifat komunikatif dan kecerdasannya seorang profesional akan dapat melihat peluang dan menangkap peluang dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan mengambil judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu, Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi pada KAP Jakarta Timur)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu, Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)?

2. Apakah Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu, Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)?
3. Bagaimana Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) menurut Tinjauan Dari Sudut Pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan membuktikan adanya pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu, Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).
2. Untuk mengetahui dan membuktikan adanya pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu, Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).
3. Untuk mengetahui dan membuktikan adanya pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian dan Tekanan Anggaran waktu, Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan dalam suatu perusahaan dan dapat menambah informasi tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bagi pihak auditor dapat memberikan tambahan informasi dan bahan masukan untuk para auditor atau akuntan dalam mendeteksi kecurangan sehingga tidak kembali terjadi kecurangan-kecurangan dalam pelaporan keuangan yang merugikan pihak penggunanya.
- b. Penelitian ini diharapkan bagi pihak investor dapat memberi informasi tambahan dan menjadi pertimbangan dalam memilih Kantor Akuntan Publik agar tidak salah dalam memilih Kantor Akuntan Publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.